

PENGARUH PINJAMAN DANA BERGULIR DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Akbar Said

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Wira Bhakti Makassar
Abhyzart70@gmail.com

Abstrak

Metode penelitian ini adalah penelitian perpustakaan dengan pendekatan normatif yaitu dengan mengkaji konsep, teori-teori ekonomi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Objek penelitian dana bergulir dengan subjek penelitian adalah dana bergulir dalam perspektif ekonomi Islam. sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari data yang dikumpulkan dari keadaan sebenarnya pada saat peristiwa terkait dengan pelaksanaan dana bergulir yang dilaksanakan oleh pemerintah. Data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan dari tangan keduanya atau dari sumber lain yang bersedia sebelum penelitian dilakukan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan melakukan studi pustaka dan data yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data atau studi pustaka adalah studi pustaka. Teknik analisis data dianalisis diskriptif normatif berupa penyajian dalam bentuk naratif. Dimana hasil analisisnya akan disajikan secara deskriptif, dengan harapan dapat menggambarkan secara jelas dana bergulir dalam perspektif ekonomi Islam. Berdasarkan analisis pelaksanaan dana pinjaman bergulir yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam perspektif ekonomi Islam bahwa pengertian dana pinjaman bergulir yang dilaksanakan oleh pemerintah saat ini cenderung menerapkan sistem bunga yang diidentifikasi sebagai motif untuk meningkatkan jumlah dana atau keuntungan. Dalam survei ekonomi Islam, dana pinjaman bergulir tidak bisa diterapkan. Hal tersebut dikarenakan masih terjadi kesalahan dalam pelaksanaan penyaluran kredit. Diantara kesalahan tersebut adalah peminjaman dana masih menggunakan laptop, dengan adanya tambahan biaya pokok pinjaman. Dalam kaidah yurisprudensi disebutkan "Setiap pinjaman yang membawa keuntungan, sesuai hukum. Pada Islam melarang hukum riba. Artinya dana bergulir dalam perspektif ekonomi Islam tidak diperbolehkan.

Kata kunci: Dana Bergulir

PENDAHULUAN

Islam mengatur segala sendi kehidupan, agar manusia yang diutus sebagai khalifah fil ardh bisa hidup aman dan tentram di dunia. agar keseimbangan dalam hidup terjalin dengan sempurna. aturan itu tidak hanya dicatat dalam alquran akan tetapi aturan itu dicontohkan oleh rasul-rasul Allah SWT sebagai rule model untuk

hamba-hambanya. Secara umum, aturan tersebut dikelompokkan menjadi dua. yang pertama, aturan yang berkaitan tata cara berhubungan dengan sesama manusia. yang kedua, aturan yang berkaitan dengan aturan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta. Istilah yang sering kita dengar adalah hablun minan nas dan hablun minnallah. Yang keduanya hendaklah berjalan dengan baik, karena satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi dan saling berkaitan.

Dalam hubungan dengan manusia ada hukum dan tata cara yang benar. Hal ini terdapat dalam Alquran dan Hadist Nabi sebagai landasan. Hubungan dengan manusia banyak sekali cakupannya. Hukum-hukum ini pun dalam kajian islam dibagi dalam beberapa kajian. Salah satunya yaitu muamalah. Dikarenakan manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang tidak bisa hidup sendiri. Dengan kata lain setiap aktifitas yang manusia lakukan tentu berhubungan dengan orang lain. Salah satunya adalah dalam hal pinjam meminjam. Masalah yang satu ini sangat akrab dengan kehidupan kita sehari - hari bahkan dalam kegiatan aktivitas ekonomi dan usaha.

Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, perkembangan kegiatan ekonomi dalam beragam bentuk dan macamnya juga turut mewarnai perkembangan dunia usaha, bentuk- bentuk transaksi bisnis dan kegiatan ekonomi berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman (Chapra, 2001:42). Peminjaman yang dahulu dilakukan hanya pada peminjaman yang simpel dan sederhana penyelesaian hingga sistem peminjaman yang sangat komplet dan komperhensif.

Perkembangan sistem pinjam meminjam saat ini berkembang sampai pada pemerintahan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat. Dalam pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang menghimpun nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan ekonomi yang berwawasan kerakyatan. Konsep ini tidak sekedar menyediakan kebutuhan dasar (basic needs) untuk mencegah proses kemiskinan lebih lanjut, tetapi lebih dari pada itu mendorong masyarakat agar mampu berusaha secara mandiri, namun tidak melepaskan nilai - nilai yang melekat pada budaya mereka sendiri (Basri, 1999:54). Menurut Basri (199:54) proses pembangunan tersebut akan sama dengan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan jika mengacu pada tiga konsep dasar yang berperan sebagai pilar utama pembangunan ekonomi kerakyatan:

1. Partisipasi, artinya semua faktor produksi dan faktor ekonomi dalam hal ini masyarakat harus ikut serta dalam kegiatan ekonomi.
2. Semua pelaku ekonomi memiliki faktor produksi, kesempatan berusaha, dan kemampuan menghasilkan pendapatan yang sama.
3. Bekerjanya mekanisme pasar atau efisiensi, artinya interaksi antar pelaku ekonomi terjadi keseimbangan.

Meskipun dalam sistem peminjaman yang dilakukan pemerintah bertujuan untuk melakukan pemberdayaan sosial ekonomi. Dalam pandangan Islam semua transaksi hendak mengarah pada kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Seperti mengharamkan segala bentuk penipuan, baik dalam jual beli serta dalam seluruh transaksi muamalah, seorang muslim dituntut untuk berlaku jujur dalam urusannya,

sebab keikhlasan dalam beragama, nilainya lebih tinggi dari seluruh usaha duniawi (Mujahidin, 2007: 148).

Untuk mewujudkan kegiatan ekonomi yang sesuai syari'at maka setiap pelaku ekonomi itu mempunyai pengetahuan tentang hukum-hukum syariat dalam kegiatannya, karena orang yang tidak mengetahui hukum-hukum syariat bisa melakukan perbuatan yang haram (al-Haritsi, 1998: 592).

Pengkajian ini penting untuk melihat sejauh mana peranan syari'ah Islam dalam menjawab perkembangan zaman, khususnya dibidang ekonomi, selain itu juga untuk melihat bagaimana syariat Islam mengambil peran dalam mengatasi berbagai persoalan ekonomi yang sampai pada saat sekarang ini terus muncul dan berkembang. Terkait dengan peran pemerintah sebagai pemegang amanat rakyatnya mengeluarkan kebijakan - kebijakan yang bertujuan untuk mendorong perkembangan usaha kecil menengah untuk dapat meningkatkan produksi sekaligus meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan mereka, disamping itu memang sudah merupakan tugas pemerintah dalam mendistribusikan pendapatan dan kekayaan yang dimiliki oleh negara.

Pemerintah saat ini baik pemerintahan pusat sampai ke pemerintahan daerah mengalakan memberikan bantuan berupa pinjaman yang disebut Dana Bergulir kepada masyarakat yang membutuhkan, yang disalurkan baik melalui perbankan atau lembaga swadaya masyarakat, sebelum pinjaman disalurkan secara umum terlebih dahulu melakukan survei guna melihat kelayakan usaha yang dilakukan dan memberikan kepada masyarakat yang benar-benar membutuhkan.

Tujuan program ini masyarakat mendapatkan pinjaman dana bergulir perekonomiannya akan terangkat lebih baik, dengan adanya program pemerintah tersebut telah membantu dan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Akan tetapi yang terjadi adalah ketimpangan diantara masyarakat yang dalam pembayaran tidak menepati perjanjian yang telah ditentukan, padahal pemerintah telah banyak memberikan kemudahan dalam pembayaran hutang dengan cara menyesuaikan usaha serta kemampuan masyarakat. Karena pembayaran cicilan bisa dilakukan perbulan, per tiga bulan, per empat bulan, per enam bulan dan per tahun, sesuai kesanggupan masyarakat.

Permasalahan selanjutnya yaitu, kecenderungan pemerintah dalam pemberian pinjaman dana bergulir tersebut, pemerintah menetapkan bunga 0,5 % per bulan atau 6 % pertahun, disini timbul masalah karena mayoritas ulama berpendapat berapapun kecil kelebihan yang diambil dari transaksi pinjam meminjam merupakan riba yang diharamkan oleh syariah Islam. Bahkan sebagaimana dalam pelaksanaan pinjaman dana bergulir yang dilakukan oleh pemerintah mengaitkan dan menetapkan juga dengan sistem Asuransi selaku pemilik dana. Fungsi utama dari asuransi ini adalah sebagai mekanisme pengalihan resiko, yaitu mengalihkan resiko dari satu pihak yaitu tertanggung kepada pihak lain yaitu penanggung. Pengalihan resiko ini tidak berarti menghilangkan kemungkinan musibah, melainkan pihak penanggung menyediakan fasilitas pengamanan keuangan serta ketenangan bagi tertanggung. Sebagai

imbalannya, maka bertanggung wajib membayarkan premi dalam jumlah yang relatif kecil bila dibandingkan dengan potensi kerugian yang mungkin akan alaminya.

Dengan melihat fenomena diatas, dimana disatu sisi dana bergulir merupakan salah satu bentuk perhatian pemerintah terhadap masyarakat, guna meningkatkan pendapatan dengan membantu sektor usaha yang lakukan masyarakat, dan disisi yang lain pinjaman dana bergulir ini masih banyak terdapat kesenjangan dan kesalahan yang berbenturan dengan nilai-nilai syariat Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 218/PMK.05/2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 99/PMK.05/2008 Tentang Pedoman Pengelolaan Dana Bergulir Pada Kementerian Negara/Lembaga Pasal 1 ayat 1. Dana Bergulir adalah dana yang dialokasikan oleh Kementerian Negara/Lembaga/Satuan Kerja Badan Layanan Umum untuk kegiatan perkuatan modal usaha bagi koperasi, usaha mikro, kecil, menengah, dan usaha lainnya yang berada di bawah pembinaan Kementerian Negara/Lembaga.

Hal Senada disampaikan Peraturan Direksi Lembaga Pengelola dana bergulir koperasidan usaha mikro, kecil dan menengah No. 010/PER/LPDB/2011 tentang petunjuk teknis pemberian tambahan pinjaman atau pembiayaan kepada koperasi, direksi lembaga pengelola dana bergulir koperasi dan usaha mikro, kecil dan menengah RI bahwa Dana Bergulir adalah dana yang dialokasikan oleh kementerian Negara atau Lembaga atau Satuan Kerja Badan Layanan Umum untuk kegiatan perkuatan modal usaha bagi koperasi, usaha mikro, kecil, menengah, dan usaha lainnya yang berada di bawah pembinaan Kementerian Negara atau Lembaga. Lembaga Pengelola Dana Bergulir Koperasi, dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, yang selanjutnya disebut LPDB-KUMKM adalah satuan kerja Kementerian Koperasi dan UKM yang mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan Dana Bergulir untuk disalurkan dalam bentuk Pinjaman atau Pembiayaan, atau dalam bentuk lainnya dan bertanggung jawab kepada Menteri Negara Koperasi dan UKM. Dana Bergulir bertujuan untuk membantu perkuatan modal usaha guna pemberdayaan koperasi, usaha mikro, kecil, menengah, dan usaha lainnya dalam upaya penanggulangan kemiskinan, pengangguran, dan pengembangan ekonomi nasional. Pinjaman Dalam Perspektif Islam Secara terminologi pinjman dalam bahasa, Qardh berarti harta yang diberikan kepada orang yang meminjam, karena merupakan potongan dari harta orang yang memberikan pinjaman (Az- Zuhaili, 2007:374).

Sedangkan menurut Mazhab Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah mendefinisikan mengenai Qardh sebagai berikut:

1. Menurut Imam Malik Bin Anas dalam Wangsawidjaja (2012: 412) Qardh adalah istilah ilmu fiqih yang berarti menyerahkan sesuatu yang bernilai harta kepada orang lain untuk mendapatkan manfaatnya, dimana harta yang yang diserahkan tadi tidak boleh dihutangkan lagi dengan cara yang tidak halal, (dengan ketentuan)

- barang itu harus diganti pada waktu yang akan datang dengan ganti yang sama dengan barang yang dipinjamkan.
2. Imam Hanafi mendefinisikan Qardh adalah harta yang diserahkan kepada orang lain untuk digunakan dan dikembalikan dengan harta yang sama, batas kesamaan yang dimaksud, hendaklah setiap satuannya tidak mengandung selisih yang dapat menyebabkan berbedanya harga, seperti pada jenis-jenis barang yang ditakar dan dihitung dimana satuannya relatif sama (dalam Wangsawidjaja, 2012: 416).
 3. Imam Syafi'i berpendapat bahwa Qardh dalam istilah Syara' berarti al muqrad yang maknanya sesuatu yang dihutangkan, dan ia juga mengistilahkan dengan artian pinjaman tanpa bunga, dengan menyerahkan sesuatu untuk dikembalikan dengan sesuatu yang sama dalam (Wangsawidjaja, 2012: 418).
 4. Imam Hambali mendefinisikan Qardh menyerahkan harta kepada seseorang untuk dimanfaatkan dan ia wajib mengembalikan dengan harta yang serupa sebagai gantinya dalam (Wangsawidjaja, 2012: 422).

Menurut kompilasi hukum ekonomi Syari'ah, Qardh adalah penyediaan dana atau tagihan antar lembaga keuangan Syari'ah dengan pihak peminjam, yang mewajibkan pihak peminjam untuk melakukan pembayaran secara tunai atau cicilan dalam jangka waktu tertentu.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Belilah, lalu berikanlah kepadanya. Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling baik dalam melunasi hutang."(Hadist Riwayat Muslim).

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pada malam aku diisrakan aku melihat di atas pintu surga tertulis 'Sedekah akan dikalikan menjadi sepuluh kali lipat, dan memberi pinjaman dengan delapan belas kali lipat'. Maka aku pun bertanya: "Wahai Jibril, apa sebabnya memberi hutang lebih utama ketimbang sedekah?" Jibril menjawab: "Karena saat seorang peminta meminta, (terkadang) ia masih memiliki (harta), sementara orang yang meminta pinjaman, ia tidak meminta pinjaman kecuali karena ada butuh."(Hadist Riwayat Ibnu Majah) Dikesempatan yang lain Rasulullah juga bersabda:Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Khalaf Al Asqalani berkata, telah menceritakan kepada kami Ya'la berkata, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Yasir dari Qais bin Rumi ia berkata, "Sulaiman bin Udzunan meminjami Alqamah seribu dirham sampai waktu yang telah ditentukan, ketika waktu yang telah ditentukan habis, Sulaiman meminta dan memaksa agar ia melunasinya, Alqamah pun membayarnya. Namun seakan-akan Alqamah marah hingga ia berdiam diri selama beberapa bulan. Kemudian Alqamah datang kembali kepadanya dan berkata, "Pinjami aku seribu dirham sampai batas waktu yang telah engkau berikan kepadaku dulu." Sulaiman menjawab, "Baiklah, dan dengan rasa hormat wahai Ummu Utbah, berikanlah kantung milikmu yang tertutup itu." Ia pun datang dengan membawa kantung tersebut, kemudian Sulaiman berkata, "Demi Allah, sesungguhnya itu adalah dirham-dirham milikmu yang pernah engkau bayarkan kepadaku, aku tidak merubah dirham itu sedikitpun." Alqamah berkata, "Demi Allah, apa yang mendorongmu melakukan ini kepadaku?" ia menjawab, "Karena sesuatu

yang aku dengar darimu." Ia bertanya, "Apa yang kamu dengar dariku?" ia menjawab, "Aku mendengarmu menyebutkan dari Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang muslim memberi pinjaman kepada orang lain dua kali, kecuali seperti sedekahnya yang pertama." Ia berkata, "Seperti itu pula yang di beritakan Ibnu Mas'ud kepadaku."(Hadis Riwayat Ibnu Majah)Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim.(Riwayat Muslim)

Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad telah menceritakan kepada kami Sulaiman dia berkata; telah menceritakan kepadaku 'Amru bin Abu 'Amru dia berkata; saya mendengar Anas bin Malik dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari rasa sedih dan duka cita, lemah dan malas, pengecut dan kikir dan terlilit hutang serta dikuasai musuh."(Hadis Riwayat Bukhari) Dalam hadist lain Rasulullah juga bersabda :Masihid Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan fitnah kematian. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan dosa dan hutang)'.

Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Qs Al Baqarah2:282).

Kebaikan dibalas dengan kebaikan Allah SWT berfirman dalam Surat Ar Rahman ayat 60 Artinya : (Tidak ada) tiada (balasan kebaikan) atau ketaatan (kecuali kebaikan pula) atau kenikmatan (Qs Ar Rahman ayat 60). Semestinya harus ada di fikiran para penghutang, Dia telah memperoleh kebaikan dari yang memberi pinjaman, maka

seharusnya dia membalasnya dengan kebaikan yang setimpal atau lebih baik. Hal seperti ini, bukan saja dapat mempererat jalinan persaudaraan antara keduanya, tetapi juga memberi kebaikan kepada yang lain, yaitu yang sama membutuhkan seperti dirinya. Artinya, dengan pembayaran tersebut, saudaranya yang lain dapat merasakan pinjaman serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif yang berupaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada (Mardalis, 1999:26). Metode adalah proses, prinsip-prinsip dan tata cara memecahkan suatu masalah, sedangkan penelitian adalah pemeriksaan secara hati-hati, tekun dan tuntas terhadap suatu gejala untuk menambah pengetahuan manusia, maka metode penelitian dapat diartikan sebagai proses prinsip-prinsip dan tata cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melakukan penelitian.

Metode pendekatan normatif, yaitu dengan mengkaji konsep, teori-teori ekonomi yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis, yaitu menggambarkan konsep dan teori ekonomi Islam yang berlaku secara menyeluruh dan sistematis yang kemudian dilakukan analisis pemecahan masalahnya yang timbul.

Objek penelitian dana bergulir dengan subjek penelitian adalah dana bergulir dalam perspektif ekonomi Islam. sumber data menggunakan data primer dan data sekunder, data primer adalah yang diperoleh secara langsung data yang dikumpulkan dari situasi aktual (Silalahi, 2010:290) ketika peristiwa yang kaitan dengan penerapan dana bergulir yang diterapkan oleh pemerintah. Data skunder, yaitu data yang dikumpul dari tanggan kedua atau dari sumber lain yang bersedia sebelum penelitian dilakukan (Silalahi, 2010:291).data yang diperoleh pada penilitian ini yaitu dengan melakukan studi pustaka dan databerkaitan

Teknik pengumpulan data adalah kajian pustaka atau literatur. Oleh karena itu Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (library research). yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya.

Teknik Analisis data dilakukan secara analisa diskriptif normatif berupa sajian dalam bentuk uraian. Dimana hasil analisis akan dipaparkan secara deskriptif, dengan harapan dapat menggambarkan secara jelas mengenai pinjaman dana bergulir dalam perspektif ekonomi Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, memaparkan dan menyampaikan apakah pinjaman dana bergulir yang diterapkan selama ini oleh pemerintah bisa diterapkan pada konsep perekonomian yang berbasis syariah Islam. Karena sebagai seorang muslim yang taat harus mampu dan harus menjalankan semua aktivitas muamalahnya mendatangkan kemasalatan dan keridhaan Allah SWT.

Pada tatanan aplikasinya, Dana bergulir adalah dana yang dialokasikan untuk kegiatan perkuatan modal usaha baik keperluan untuk usaha individu atau kelompok tertentu yang mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Tujuan dari kegiatan ini yaitu membantu perkuatan modal dan penanggulangan kemiskinan, pengangguran, serta pengembangan ekonomi nasional.

Meskipun demikian, kegiatan dana bergulir yang diberikan kepada individu atau kelompok dengan tujuan memberikan permodalan, penagulangan kemiskinan, dan pengembangan sosial ekonomi. Dana bergulir yang diterapkan pemerintah saat ini dalam pandangan Islam masih terdapat kesalahan dan tidak sahnya kegiatannya hal tersebut dikarenakan kecenderungan dari program menerapkan yaitu sistem bunga. Kecenderungan penerapan sistem bunga yang dibebankan si pemberi pinjaman ke si peminjam disebabkan ada motif tertentu, motif bisa dikarenakan oleh motif untuk meningkat jumlah dana yang dimiliki atau bisa jadi juga untuk memperoleh keuntungan.

Dalam Islam kedua motif tersebut tidak dibenarkan disebabkan kedua motif tersebut identik dengan pengambilan keuntungan atas pinjaman yang diberikan. Motif ini adalah transaksi yang batil dan termasuk riba. Jika kita tinjau kembali kaidah fikih yang menyatakan "Setiap hutang yang membawa keuntungan, maka hukumnya riba". Hal ini terjadi jika salah satunya mensyaratkan atau menjanjikan penambahan. Sedangkan menambah setelah pembayaran merupakan *tabi'at* atau perilaku atau etika orang yang mulia, sifat asli orang dermawan dan akhlak orang yang mengerti membalas budi.

Syaikh Shalih Al-Fauzan hafizhahullah (1995:51) mengatakan bahwa tambahan yang terlarang untuk mengambalnya dalam hutang adalah tambahan yang disyaratkan. Misalnya, seperti seseorang mengatakan "saya beri anda hutang dengan syarat dikembalikan dengan tambahan sekian dan sekian, atau dengan syarat anda berikan rumah atau tokomu, atau anda hadiahkan kepadaku sesuatu". Atau juga dengan tidak dilafadzkan, akan tetapi ada keinginan untuk ditambah atau mengharapkan tambahan, inilah yang terlarang, adapun jika yang berhutang menambahnya atas kemauan sendiri, atau karena dorongan darinya tanpa syarat dari yang berhutang ataupun berharap, maka tatkala itu, tidak terlarang mengambil tambahan. Semestinya harus ada difikiran para penghutang, Dia telah memperoleh kebaikan dari yang memberi pinjaman, maka seharusnya dia membalasnya dengan kebaikan yang setimpal atau lebih baik.

Hal seperti ini, bukan saja dapat mempererat jalinan persaudaraan antara keduanya, tetapi juga memberi kebaikan kepada yang lain, yaitu yang sama membutuhkan seperti dirinya. Artinya, dengan pembayaran tersebut, saudaranya yang lain dapat merasakan pinjaman serupa. Muhammad Syafi'i Antonio (1999: 73-75) menjelaskan dengan sangat baik larangan riba yang terdapat dalam Al-Quran, bahwa larangan tersebut tidak diturunkan sekaligus melainkan diturunkan secara bertahap.

Tahap pertama menolak anggapan bahwa pinjaman riba pada zahirnya seolah-oleh menolong mereka yang memerlukan, sebagai suatu perbuatan taqarrub atau

mendekati kepada Allah SWT. telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Quran Surat Al Baqarah, 2: 275) Yang artinya : Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (Quran Surat Ar Ruum Ayat 39).

Tahap kedua riba digambarkan sebagai sesuatu yang buruk, Allah Swt mengancam memberi belasan yang keras terhadap orang yang memakan riba. dalam surat al-Baqarah ayat 275 Allah menjelaskan : Artinya: Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah SWT, (160) dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih. (Quran Surat An Nisa', 4: 160- 161).

Tahap ketiga ini riba diharamkan dengan dikaitkan kepada sesuatu tambahan yang berlipat ganda, para ahli tafsir berpendapat bahwa pengambilan bunga dengan tingkat yang cukup tinggi Merupakan fenomena yang banyak dipraktikkan pada masa tersebut. Yang artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah SWT telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan (Quran Surat Ali Imran, 3:130).

Tahap keempat, Allah SWT dengan jelas dan tegas mengharamkan apapun jenis tambahan yang diambil dari pinjaman. Ini adalah ayat terakhir yang diturunkan menyangkut riba. Jalaluddin As Suyuti menafsirkan ayat ini bahwa (Jika kamu tak mau melakukannya), yakni apa yang tujuh dosa yang dapat menyebabkan kebinaan." Dikatakan kepada beliau, "Apakah ketujuh dosa itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Dosa menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah untuk dibunuh kecuali dengan haq, memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari medan pertempuran, dan menuduh wanita mukminah baik-baik berbuat zina." (Hadist Riwayat Muslim).

Selanjutnya Rasulullah SAW mengancam pelaku riba dengan sabdanya Diperintahkan itu, (maka ketahuilah) datangnya (serbuan dari Allah dan rasul-Nya) kepadamu. Ayat ini berisi ancaman keras kepada mereka, hingga ketika ia turun,

mereka mengatakan, "Tak ada daya kita untuk mengatasi serbuan itu" (Dan jika kamu bertobat), artinya menghentikannya, (maka bagi kamu pokok) atau modal (hartamu, agar kamu tidak menganiaya) dengan mengambil tambahan (dan tidak pula teraniaya) dengan menerima jumlah yang kurang. Rasulullah menyatakan bahwa riba termasuk salah satu dari tujuh dosa besar kepada Allah SWT, Nabi Muhammad bersabda : Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Sa'id berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari Abu Ma'syar dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Riba itu mempunyai tujuh puluh tingkatan, yang paling ringan adalah seperti seseorang yang berzina dengan ibunya."(Ha-Hadist Riwayat Ibnu Majah) Yang artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Shabah dan Zuhair bin Harb dan Utsman bin Abu Syaibah mereka Yang artinya: Telah menceritakan kepadaku Harun bin Sa'id al-Aili telah menceritakan berkata; telah menceritakan kepada kami Husyaim telah mengabarkan kepada kami Abu Az Zubair dari Jabir dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat pemakan riba, orang yang menyuruh makan riba, juru tulisnya dan saksi-saksinya." Dia berkata, "Mereka semua sama."(Hadist Riwayat Muslim) Penambahan itu bisa dengan cara melipatgandakan hutang, atau (bila berupa binatang) dengan penambahan umur binatang. Kalau yang dihutangkan adalah binatang ternak, seperti unta, sapi dan kambing, dibayar nanti dengan umur yang lebih tua. Kalau berupa barang atau uang, jumlahnya yang ditambah. Demikian seterusnya (Badri, 2010: 586).

Pembahasan

Praktek pembungaan uang saat ini memang terjadi perbedaan pendapat para ulama untuk mengolongkan praktek ini riba atau tidak. Akan tetapi bila kita mencermati prakteknya, sesungguhnya telah memenuhi kriteria riba yang terjadi pada zaman Rasulullah Saw, yakni riba nasi'ah. yaitu menunda, menagguhkan, atau menunggu dan merujuk pada waktu yang diberikan kepada peminjam untuk membayar kembali pinjamannya, dengan berupa tambahan (Sula, 2004: 123) Jadi riba nasi'ah sama dengan bunga yang dibebankan atas pinjaman, riba nasi'ah digunakan didalam Al Qur'an surat al baqarah ayat 275, Allah telah mengharamkan jual beli dan mengharamkan riba, dan riba ini juga disebut dengan riba ad duyun. Hal ini dapat direfleksikan dalam satu kaidah di masa jahiliyyah "Tanggulkanlah hutangku, aku akan menambahnya." Misalnya, seseorang memiliki hutang terhadap seseorang. Ketika tiba waktu pembayaran, orang yang berhutang itu tidak mampu melunasinya. Akhirnya ia berkata: "Tanggulkanlah hutangku, aku akan memberikan tambahan." Yakni: perlambatlah dan tanggulkanlah masa pembayarannya, aku akan menambah jumlah hutang yang akan kubayar. pembayaran tertunda, namun dengan syarat harus dibayar dengan bunganya. Hutang itu dibayar sekaligus pada saat berakhirnya masa pembayaran. Al-Jashash menyatakan "Riba yang dikenal dan biasa dilakukan oleh masyarakat Arab adalah berbentuk pinjaman uang dirham atau dinar yang dibayar secara tertunda dengan bunganya dengan jumlah sesuai dengan jumlah hutang dan sesuai dengan kesepakatan bersama (Badri, 2010: 583). Di lain kesempatan, beliau

menjelaskan “Sudah dimaklumi bahwa riba di masa jahiliyyah adalah berbentuk pinjaman berjangka dengan bunga yang ditentukan. Tambahan atau bunga itu adalah kompensasi dari tambahan waktu. Maka Allah menjelaskan kebatilannya dan mengharamkannya.

Bentuk ketiga pinjaman berjangka dan berbunga dengan syarat dibayar Perbulan (kredit bulanan) Fakhruddin Ar- Razi menyatakan “Riba nasi’ah adalah kebiasaan yang sudah dikenal luas dan populer di masa jahiliyyah. Yakni bahwa mereka biasa mengeluarkan uang agar mendapatkan sejumlah uang tertentu pada setiap bulannya, sementara modalnya tetap. Apabila datang waktu pembayaran, mereka meminta kepada orang-orang yang berhutang untuk membayar jumlah modalnya. Kalau mereka tidak mampu melunasinya, waktu pembayaran diundur dan mereka harus menambah jumlah yang harus dibayar. Inilah riba yang biasa dilakukan di masa jahiliyyah (Tausikal, 2010: 195).

Dengan demikian praktek pembungaan uang ini termasuk salah satu bentuk riba, dan riba haram hukumnya. Praktek pembungaan ini banyak dilakukan oleh Bank, Asuransi, Pasar Modal, Pegadaian, Koperasi, dan Lembaga Keuangan lainnya termasuk juga oleh individu. Artinya penerapan pinjaman dana bergulir dengan sistem bunga dalam persepektif ekonomi Islam maka aktivitas ini termasuk akativitas ekonomi yang terlarang atau tidak dibenarkan dalam Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis penerapan pinjaman dana bergulir yang diterapkan oleh pemerintah dalam persepektif ekonomi Islam menjelaskan dan menguraikan bahwa konsep penerapan pinjaman dana bergulir yang diterapkan oleh pemerintah yang saat ini cenderung menerapkan sistem bunga yang diidentifikasi sebagai motif untuk meningkatkan jumlah dana tersebut atau memperoleh keuntungan. Dalam tinjauan ekonomi Islam, pinjaman dana bergulir seperti ini tidak boleh diterapkan.

Hal ini dikaerakan ada beberapa kesalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pemberian pinjaman. Diantara kesalahan tersebut adalah pemberian pinjaman dana bergulir masih memakai sistem riba, yaitu dengan cara memberi biaya-biaya tambahan dari pokok pinjaman. Dalam kaidah fikih menyatakan “Setiap hutang yang membawa keuntungan, maka hukumnya riba. pada Islam riba hukumnya diharamkan. Artinya pinjaman dana bergulir ini dalam persepektif ekonomi Islam tidak dibenarkan.

Dengan demikian, penerapan pengaruh pinjaman dana bergulir dalam persepektif ekonomi Islam adalah pinjaman yang tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan sistem dan konsep ekonomi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Bin Muhammad Ath-Thayyar, 2009, *Ensiklopedia Fiqh Muamalah Dalam Pandangan 4 Mazhab*, Yokyakarta: Maktabah Al Hanif.

- Abdurrahman al-Jaziri, 1972, *kitab al-fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, Beirut: dar al-Fikr.
- Akhmad Mujahidin, 2007, *Ekonomi Islam: Sejarah, Konsep, Instrumen, Negara dan Pasar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hasan Basri, 1999, *Paradigma Ekonomi Kerakyatan Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Kamus al-Munawwir, 1997, *kamus Arab- Indonesia*, cet. 14. Yogyakarta: PP. al-Munawwir.
- Mardalis, 1999, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: BumiAksara.
- Muhammad Abduh Tausikal, 2010, *Bahaya Riba*, Jakarta : Pengusaha Muslim.
- Muhammad Arifin Badri, 2010, *Hakikat Riba*, Jakarta : Pengusaha Muslim.
- Muhammad Nashiruddin al-Albani, 2007, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Muhammad Syafi'i Antonio, 1999, *Bank Syari'ah, wacana Ulama Dan Cendekiawan*, Jakarta: Tazkia.
- Muhammad Syakir Sula, 2004, *Asuransi Syari'ah, Konsep dan Operasional*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Nurul Huda dan Muhammad Haikal, 2010, *Lembaga Keuangan Islam, Tinjauan teoritis dan Praktis*, Jakarta: Kencana.
- Osman Sabran, 2002, *UrusNiaga Al-Qard Al-Hasan dalam Pinjaman Tanpa Rib*, Johor Bahru : University Teknologi Malaysia.
- Shalih Al-Fauzan, 1995, *Al-Mulakhkhashul Fiqhi* , Cet.IV, KSA: Dar Ibnul Jauz.
- Ulber Silalahi, 2010, *Metode Penelitian Sosial*, Cetakan Ke Dua, Bandung: PT RefikaAditama.
- Umer Chapra, 2001, *Masa Depan Ilmu Ekonomi*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Wahbah Az Zuhaili, 2007, *Fiqhul Islami Waadillatuhu*, jilid 5, Jakarta: Gema Insani Press.
- Wangsa widjaja, 2012, *Pembiayaan Bank Syari'ah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.